

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab v ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil temuan dan analisis data yang ditemukan, yaitu teks laporan hasil observasi. Hasil analisis data akan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Kesalahan Ejaan pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X IIS MAN 6 Jombang

Fenomena kesalahan berbahasa, khususnya tentang ejaan, tidak bisa terlepas dari pembelajaran di sekolah. Siswa sudah pasti mempelajari tentang penggunaan ejaan yang baik dan benar sejak sekolah. Namun, pada realitasnya masih banyak kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa pada saat menulis. Kesalahan ejaan merupakan penyimpangan penggunaan kaidah-kaidah penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Namun, fenomena tersebut seharusnya dapat memberikan manfaat untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang selanjutnya. Pada penerapannya, siswa perlu memperhatikan penulisan kata baku pada saat menulis sehingga diperlukan kaidah mengenai ejaan. Kaidah tersebut sudah tercantum pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi tentang penjabaran mengenai suatu objek berdasarkan fakta-fakta dari hasil observasi (pengamatan) secara detail. Teks laporan hasil observasi memiliki kaidah kebahasaan yang khas karena berisi tentang hasil analisis secara sistematis dari

sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, teks laporan hasil observasi menggunakan bahasa yang baku dalam penulisannya dan banyak menggunakan kata istilah dalam bidang tertentu. Pada penelitian ini, siswa paling banyak melakukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital, yaitu 123 kesalahan.

B. Kesalahan Penggunaan Huruf

Berdasarkan hasil analisis data telah ditemukan sejumlah kesalahan dalam penggunaan huruf yang dilakukan oleh siswa kelas X IIS MAN 6 Jombang, yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Berikut ini beberapa contoh pembahasan kesalahan penggunaan huruf kapital.

1. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Siswa banyak melakukan kesalahan huruf kapital pada awal kalimat dan kesalahan nama geografi. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat ditemukan dalam kalimat (1)–(8) yaitu menggunakan huruf kecil untuk mengawali sebuah kalimat, hal ini tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di PUEBI maupun pendapat para ahli bahwa huruf kapital sudah pasti digunakan pada awal kalimat dan bukan pada pertengahan kalimat, misalnya terdapat kesalahan pada kalimat (5), kata *akar* seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital karena terletak pada awal kalimat, tetapi kata *sangat*, *sehingga*, *serap*, dan *untuk* seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital karena terletak pada pertengahan kalimat. Oleh karena itu, perbaikan kalimat (1)–(8) seharusnya menggunakan huruf kapital di setiap awal kalimatnya.

Kesalahan penggunaan huruf kapital pada nama geografi telah sejalan dengan pendapat Sriyanto (2014: 25), kata-kata yang menunjukkan nama geografi harus ditulis menggunakan huruf kapital. Pada teks laporan hasil observasi karya siswa masih banyak ditemukan kesalahan penulisan nama geografi, yaitu tidak menggunakan huruf kapital untuk penulisan nama tempat, misalnya pada kalimat (7) terdapat kesalahan pada kata *desa*, *kecamatan*, dan *utara* yang ditulis menggunakan huruf kecil, tetapi seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital karena menunjukkan letak geografi atau suatu wilayah, yaitu *Desa Kolola, Kecamatan Bambalamocu, Mamuju Utara*. Namun, jika terdapat kalimat *Aku menjadi perangkat desa pada tahun 2016*, kata *desa* hanya ditulis menggunakan huruf kecil karena tidak menunjukkan nama diri.

2. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

Salah satu ciri dari teks laporan hasil observasi adalah penggunaan kata atau istilah asing. Kata istilah yang digunakan dalam teks tersebut adalah berdasarkan sudut pandang keilmuan. Pada kaidah ejaan yang berlaku, istilah asing ditulis menggunakan huruf miring. Terdapat tiga aturan mengenai penggunaan huruf miring pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, salah satunya mengenai penggunaan huruf miring pada kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

C. Kesalahan Penulisan Kata

Pada penelitian ini, kesalahan penulisan kata yang paling banyak dilakukan adalah kesalahan penulisan kata depan. Kadang-kadang terjadi kerancuan saat membedakan antara kata depan dan awalan. Siswa masih sering terkecoh untuk menulis *di* sebagai kata depan atau awalan. Menurut Sriyanto (2014: 42), terdapat dua cara untuk menentukan kata tersebut adalah jenis kata depan atau awalan. *Pertama*, kata depan *di* mempunyai pasangan *ke* dan *dari*. *Kedua*, kata depan tidak bisa diubah menjadi bentuk aktif. Pada kalimat (28), kata depan *di* pada kata *di wilayah* bisa diganti *ke* dan *dari* menjadi *ke wilayah* dan *dari wilayah*. Kata *di wilayah* juga tidak bisa diubah menjadi *mengwilayah*. Oleh karena itu, penulisan kata *di wilayah* seharusnya tidak ditulis serangkai.

Kesalahan penulisan kata yang paling sedikit pada penelitian ini adalah penulisan gabungan kata, misalnya pada kalimat (33) terdapat kesalahan penulisan gabungan kata yaitu pada kata *serba guna*. Kata *serba guna* seharusnya ditulis serangkai karena sudah padu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriyanto (2014: 36) yang mengemukakan bahwa sejumlah gabungan kata yang sudah dianggap padu harus ditulis serangkai, misalnya *acapkali*, *beasiswa*, *dukacita*, *hulubalang*, *kacamata*, *olahraga*, dan lain sebagainya. Namun, ada sejumlah kata yang mungkin dapat menimbulkan keraguan, seperti *uji coba*, *daya cipta*, *daya pikir*, dan lain sebagainya. Sriyanto menambahkan, untuk menentukan gabungan kata itu ditulis terpisah atau serangkai, dapat ditambahkan imbuhan pada setiap unsur gabungan kata itu. Jika masing-masing kata dapat diberi imbuhan, maka gabungan kata itu ditulis terpisah,

misalnya kata *uji* dan *coba*, dari kata *uji* dapat dibentuk menjadi *menguji*, *diuji*, *penguji*, dan *ujian*. Kata *coba* dapat dibentuk menjadi *dicoba*, *mencoba*, *percobaan*, dan *cobaan*. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditentukan bahwa gabungan kata *uji coba* harus ditulis terpisah. Pada kalimat (33), kata *serba* tidak dapat diberi imbuhan, tetapi kata *guna* dapat diberi imbuhan menjadi bentuk *berguna*, *pengguna*, *kegunaan*, *mempergunakan*, dan *menggunakan*. Oleh karena itu, gabungan kata *serbaguna* harus ditulis serangkai.

D. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca pada teks laporan hasil observasi yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah kesalahan pada penggunaan tanda koma. Bahar (2007: 43) mengemukakan bahwa tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata *seperti* atau *tetapi*, misalnya pada kalimat nomor (44) terdapat kesalahan penggunaan tanda koma, sebelum kata *tetapi* penggunaan tanda koma tersebut dihilangkan, padahal seharusnya sebelum kata *tetapi* harus menggunakan tanda koma. Sejalan dengan hal ini, Sriyanto (2014: 81) menyatakan bahwa tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan* dalam kalimat majemuk. Pada kalimat (45), sebelum kata *melainkan* seharusnya diberi tanda koma. Pada kalimat (46) setelah kata *Maluku* seharusnya tidak perlu diberi tanda koma karena bukan termasuk pemerincian. Pada kalimat (47) sebelum

kata *tetapi* seharusnya bukan ditulis dengan tanda titik, melainkan diberi tanda koma.

Pada kalimat (48) terdapat kesalahan, yaitu setelah kata *keunikan* seharusnya diberi tanda koma karena kata selanjutnya termasuk pemerincian, sebelum kata *sehingga* seharusnya tanda titik tersebut dihilangkan. Shalima (2014: 50) menyatakan bahwa konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi yang membentuk hubungan hasil atau akibat antara dua klausa atau lebih. Salah satu kaidah tanda koma menyatakan bahwa tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan induk kalimat dengan anak kalimat jika induk kalimat mendahului anak kalimatnya. Kalimat (48) terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Bagian yang pertama, yaitu *Kaktus memiliki keunikan yaitu dapat hidup dan tumbuh tanpa air dalam waktu yang sangat lama* merupakan induk kalimat dan bagian *sehingga akan banyak ditemui di daerah kering seperti gurun atau padang pasir* adalah anak kalimat. Oleh karena itu, penggunaan tanda titik sebelum kata *sehingga* seharusnya dihilangkan.

Sriyanto (2014: 81) mengemukakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian dalam perincian dan digunakan pada sebelum perincian berakhir, misalnya pada kalimat (49) dan (50) memiliki kesalahan yang serupa, yaitu penghilangan tanda koma pada perincian, setelah kata *melati* dan *60 cm* seharusnya diberi tanda koma. Kalimat (51) dan (52) memiliki kesalahan yang sama, setelah kata *baik* dan *bagus* seharusnya diberi tanda koma agar tidak menimbulkan salah baca atau pengertian.

Pada kalimat (53), setelah kata penghubung *maka dari itu* seharusnya diberi tanda koma karena penggunaan konjungsi tersebut terletak di antara dua buah kalimat sebagai konjungsi antarkalimat yang menyatakan akibat. Konjungsi *maka dari itu* memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi *oleh sebab itu*. Hal ini sejalan dengan aturan yang telah tertera pada PUEBI bahwa tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, atau meskipun demikian*.

Kesalahan penggunaan tanda baca yang paling sedikit adalah tanda hubung, misalnya pada kalimat (54), tanda hubung seharusnya digunakan di antara kata *lain* dan *lain*. Begitu juga dengan kalimat pada nomor (55), kata *dimanfaatkan* seharusnya menjadi satu kata yang serangkai, tetapi dalam data siswa yang ditemukan, kata *dimanfaatkan* tersebut terpenggal oleh pergantian baris. Jadi, seharusnya di antara *dimanfaat* dan imbuhan *-kan* harus diberi tanda hubung.

Pada umumnya, siswa sudah diajarkan keterampilan menulis sejak memasuki sekolah dasar. Namun, peraturan mengenai ejaan bahasa Indonesia selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Siswa juga harus memahami kaidah ejaan yang benar saat menulis karena ejaan merupakan landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosakata dan peristilahan, alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, dan membantu pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, siswa harus selalu mengikuti perkembangan

peraturan ejaan yang berlaku. Pada penelitian ini, kesalahan ejaan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, tetapi kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan penulisan gabungan kata. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, tetapi kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan penggunaan tanda titik.

Faktor penyebab kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa pasti berbeda-beda, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, faktor penyebab kesalahan penggunaan ejaan berasal dari guru pembimbing yang kurang bersungguh-sungguh dalam membimbing siswa untuk membuat karya tulis, siswa yang kurang memahami kaidah ejaan, dan kesalahan dari pihak luar yang membantu dalam pembuatan karya tulis siswa. Namun, pada penelitian ini faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap ejaan yang berlaku dan kurangnya perhatian siswa terhadap perkembangan ejaan bahasa Indonesia.

Siswa masih banyak melakukan kesalahan ejaan karena pengetahuan yang terbatas terhadap kaidah ejaan yang berlaku, hal tersebut bersifat permanen dan terus-menerus. Oleh karena itu, siswa dipastikan telah melakukan kesalahan berbahasa (*error*). Fenomena kesalahan berbahasa memang wajar dilakukan saat proses pembelajaran, tetapi guru harus bisa mengambil manfaat dalam menghadapi hal ini. Kesalahan ejaan dapat memberikan manfaat untuk pembelajaran selanjutnya, yaitu untuk

memperbaiki kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa dan mencegah terjadinya kesalahan sejenis pada waktu yang akan datang.

Guru harus mengupayakan agar bisa meminimalisasi kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa juga harus bisa mendukung upaya tersebut dengan cara berlatih secara terus-menerus. Siswa bisa mengulang materi dan bertanya kepada teman jika belum menguasai pelajaran. Guru dituntut untuk bisa memfasilitasi dari segi KBBI atau PUEBI agar siswa selalu memperhatikan ejaan yang benar saat proses pembelajaran menulis. Guru harus memberikan arahan dan pelatihan lebih lanjut mengenai ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan bahasa terutama dari segi ejaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat beberapa kesalahan ejaan yang dilakukan oleh siswa kelas X IIS MAN 6 Jombang. Berikut ini akan dijelaskan mengenai rekapitulasi atau penghitungan kesalahan yang tercatat untuk memperjelas data kesalahan yang dilakukan.

No.	Jenis Kesalahan		Jumlah Kesalahan
1.	Kesalahan Penggunaan Huruf	Penggunaan Huruf Kapital	123
		Penggunaan Huruf Miring	12
2.	Kesalahan Penulisan Kata	Penulisan Bentuk Ulang	6
		Penulisan Gabungan Kata	1
		Penulisan Kata Depan	11

		Penulisan Angka dan Bilangan	7
3.	Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	Penggunaan Tanda Titik	18
		Penggunaan Tanda Koma	31
		Penggunaan Tanda Hubung	5
Jumlah			215

Tabel 5.1 Penghitungan Kesalahan Ejaan

Berdasarkan penghitungan tabel di atas menunjukkan bahwa.

1. Kesalahan Penggunaan Huruf

a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 123, terdiri dari 94 kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat, 15 kesalahan kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi, 1 kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai nama geografi yang bukan nama diri, 2 kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, dan 11 kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

b. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

Terdapat dua belas kesalahan penggunaan huruf miring, yaitu kesalahan penggunaan huruf miring sebagai kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing.

2. Kesalahan Penulisan Kata

a. Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang

Kesalahan penulisan bentuk ulang sebanyak enam kali. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan bentuk ulang yang ditulis secara singkat dan tidak diberi tanda hubung.

b. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kesalahan penulisan kata depan sebanyak sebelas kali. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan kata depan, seperti *di* dan *ke* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

c. Kesalahan Penulisan Gabungan Kata

Kesalahan penulisan gabungan kata sebanyak satu kali. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan kata yang seharusnya padu (ditulis serangkai), tetapi tidak ditulis serangkai.

d. Kesalahan Angka dan Bilangan

Kesalahan penulisan angka dan bilangan sebanyak tujuh kali. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

a. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik

Kesalahan penggunaan tanda titik sebanyak delapan belas kali. Kesalahan tersebut terletak pada penggunaan tanda titik sebagai akhir pada kalimat pernyataan.

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma

Kesalahan penggunaan tanda koma sebanyak 31 kali, terdiri dari 10 kali kesalahan penggunaan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan; 7 kali kesalahan pemakaian tanda koma yang dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau pengertian; 12 kali kesalahan kesalahan tanda koma yang dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara); dan 2 kali kesalahan pemakaian tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung

Kesalahan pemakaian tanda hubung sebanyak 5 kali, terdiri dari 4 kesalahan tersebut terletak pada penggunaan tanda hubung untuk menyambung kata ulang dan 1 kali kesalahan penggunaan tanda

hubung untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.